BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Balita dengan usia 6 - 24 bulan merupakan kelompok usia pada masa pertumbuhan bagi anak. Usia ini disebut sebagai masa keemasan atau masa golden age, masa tumbuh kembang di usia ini sangat cepat dan tidak akan pernah terulang lagi. Namun, saat ini, anak-anak rentan mengalami penyakit yang berdampak pada status gizi mereka di masa mendatang. Pada masa ini, permasalahan yang paling umum adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi, yang dapat dialami oleh balita dan berdampak pada salah satunya, yaitu kurang gizi menurut Soetjiningsih dalam (Sopian et al., 2019).

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan angka kesakitan dan angka kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang (Ratnawati et al., 2019). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian penyakit diare yang tinggi karena angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) yang tinggi. Menurut Suraatmaja dalam (Hartati & Nurazila, 2018) menyatakan bahwa beberapa penyebab diare pada balita adalah infeksi bakteri, virus atau parasite, adanya masalah penyerapan makanan atau malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia atau racun yang terkandung dalam makanan, dan imunodefisiensi yang merupakan penurunan kekebalan pada tubuh.

Berdasarkan data dari WHO dan UNICEF, terdapat sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta balita meninggal akibat diare di dunia setiap tahun. Dimana dari semua kejadian tersebut terjadi di 78% negara berkembang, yaitu di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Melansir data dari Komdat Kesmas bulan Januari-November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebanyak 14%.

Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat berkaitan dengan terjadinya kejadian stunting pada bayi dan balita yang mengalami diare berulang. Diambil dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, kejadian diare menjadi penyebab kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Persis dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare tetap menjadi masalah utama yang mengakibatkan 14,5% kematian pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (dr. Imran Pambudi, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2020, cakupan pelayanan untuk penderita diare di Indonesia didapatkan 28,9%. Kejadian bayi yang menderita diare tertinggi didapatkan di provinsi Nusa Tenggara barat (61,4%) dan kejadian terendah terjadi di Sulawesi Barat (4%). Sedangkan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 angka kejadian diare pada balita mencapai 205.155 jiwa dan di kota Medan sendiri mencapai 40.126 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Faktor risiko diare yang ditularkan melalui oral terutama terkait dengan sarana air bersih, cara penyajian makanan, dan PHBS. Cara penyajian makanan pada balita tidak peduli dari sudut pandang sosial budaya, merupakan kebiasaan atau tradisi yang berlaku di masyarakat yang diikuti dan dianggap benar oleh ibu. Suku, budaya, dan kebiasaan orang tua berkorelasi dengan status gizi balita.

Menurut Muhammad LA dalam (Sopian et al., 2019) makanan papahan adalah pemberian makanan yang di kunyah (papah) yang dikenal dengan nasi papak. Pemberian makanan papahan dapat menjadi media penyebaran penyakit antara si ibu dengan bayi, dimana jika seorang ibu menderita penyakit-penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut serta pernapasan maka akan sangat mudah untuk ditularkan pada bayinya misalnya penyakit ISPA dan diare.

Tradisi pemberian makanan papahan sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan sampai saat ini, tradisi nasi papah adalah nasi yang telah dikunyah dan dilumatkan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada balita, bahkan pada

beberapa artikel disebutkan sebagai bentuk kearifan lokal yang menjelaskan hubungan kasih sayang antara ibu dan anak. Menurut sebagian ibu pemberian nasi papah ini aman dan tidak akan menimbulkan masalah bagi kesehatan balita.

Tradisi pemberian makanan papahan merupakan ekspresi kasih sayang antara ibu dan balitanya, karena adanya kontak air liur antara ibu dan anak yang dipercaya akan mempererat hubungan antara ibu dan anak. Para orang tua perlu memperhatikan cara pengolahan makanan bagi balita yang berusia lebih dari 6 bulan.

Untuk mencegah tradisi lokal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, metode pengolahan dan pemberian makanan anak harus disesuaikan dengan usia anak. Hal ini ditunjukkan oleh adat istiadat lokal dan kebiasaan para ibu untuk memberikan nasi papah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pemberian tradisi nasi papah terhadap kejadian diare pada balita 6-24 bulan di Desa Tanjung Gusta Medan.

Rumusan Masalah

Apakah Terdapat Hubungan Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 Bulan Di Desa Tanjung Gusta Kota Medan Tahun 2023?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 Bulan Di Desa Tanjung Gusta Kota Medan, Tahun 2023.

Tujuan Khusus

Untuk mengetahui ada atau tidaknya orang tua yang masih melakukan tradisi pemberian nasi papah terhadap balita usia 6-24 bulan.

1. Untuk mengetahui tingkat kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tradisi pemberian nasi papah terhadap resiko terjadinya diare pada balita 6-24 bulan.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam memahami Pengaruh Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 Bulan.

Tempat Penelitian

Dapat meminimalisir angka kejadian diare di desa Tanjung Gusta, Kota Medan.

Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan informasi serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

Mahasiswa

Dapat memberikan penambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa kebidanan dalam hal mempelajari Pengaruh Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita 6-24 Bulan.

Responden

Dapat menambah pengetahuan para orang tua tentang Pengaruh Tradisi Pemberian Nasi Papah Terhadap Resiko Terjadinya Diare Pada Balita.